

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 8 | Nomor 2 | September 2023

Pola Pendidikan Agama Kristen yang Humanis dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia 6-12 Tahun Melalui Persekutuan Doa Efata Jemaat GMIT Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang

Yeson A. Selan¹, Harun Y. Natonis², Ezra Tari^{3*}
Institut Agama Kristen Negeri, Kupang^{1, 2, 3*}
E-mail Korespondensi: tariezra@gmail.com^{3*}

Abstract: *The Efata Prayer Fellowship of the West Oesapa GMIT Congregation in Kupang City faces several challenges, including the lack of humanism Christian religious education. Second, the shaping of children's worship behavior. During the prayer meeting, the children's behavior in the prayer group is disorderly. Conditions like this have prompted some people to question the children's behavior during the prayer meeting. The descriptive qualitative approach was utilized. It is critical to recognize that each kid is an individual, and a humanist approach to Christian religious education must take a holistic perspective to the child's needs, interests, and growth. The administration established a WhatsApp group for instructors to share movies about Human Education. Teachers guide youngsters softly, not harshly.*

Keywords: *Teacher, Humanist, Child Behavior, Prayer Fellowship*

Abstrak: Persekutuan Doa Efata Jemaat GMIT Oesapa Barat Kota Kupang memiliki permasalahan yang dihadapi yakni: pertama, belum adanya Pendidikan Agama Kristen Yang Humanis. Kedua, pembentukan perilaku anak dalam ibadah. Kondisi perilaku anak-anak di kalangan persekutuan doa tidak tertib dalam ibadah Persekutuan doa. Kondisi seperti ini mendatangkan sorotan dari oknum-oknum tertentu menyangkut perilaku anak-anak dalam persekutuan doa tersebut. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif. Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan pendekatan pendidikan agama Kristen yang humanis harus memerhatikan kebutuhan, minat, dan perkembangan anak secara holistik. Pengurus membuat grup WhatsApp agar pengajar membagikan video-video yang berkaitan dengan Pendidikan Humanis lewat grup tersebut. Pengajar mengarahkan anak-anak dengan lemah lembut, bukan dengan kekerasan.

Kata Kunci: Pengajar, Humanis, Perilaku Anak, Persekutuan Doa

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini cenderung menganggap siswa sebagai sebuah bejana yang kosong yang hanya dapat sekedar diisi. Setiap siswa diajak untuk mengenal dirinya yang merupakan potensi yang bernilai dalam dirinya, bahkan dengan harapan agar melalui pendidikan dapat membawa keluar dari ketertinggalannya. Menurut Robert R. Boehlke bahwa pendidikan yang membawa keluar, melainkan dalam prosesnya (pendidikan) merupakan proses di dalam waktu di mana manusia disadarkan tentang keberadaannya untuk berpikir dan menempatkan diri sebagai manusia dalam kodratnya sehingga dapat berpikir terbuka.¹

Guru melakukan pembelajaran dapat memosisikan dirinya sebagai fasilitator dalam praktik pendidikan yang humanis. Pendidikan humanis membuat peserta didik dapat mengekspresikan segala kreativitas bakat serta potensi yang sebenarnya dimiliki oleh para peserta didik.² Sejarah perkembangan pendidikan agama hingga saat ini menyoroti ketegangan baru dengan sistem dan nilai internasional.³

Setiap anak diharapkan dapat bertumbuh dan berkembang dalam kebenaran. Pendidikan humanis beragama dalam pendidikan Kristen bersifat majemuk linier, sehingga pembentukan karakter anak khususnya di era milenium ini akan sangat teruji ketika pendekatan humanis religius dalam pendidikan Kristen dapat benar-benar dilakukan oleh para pendidik dan atau lembaga pendidikan (Kristen).⁴

Pendidikan Kristiani penting karena merupakan proses melalui mana para siswa bertemu dan belajar bagaimana hidup melalui Injil Tuhan. Setiap anak juga diharapkan memiliki perilaku dan kepribadian yang baik, sopan, mengerti tata krama, dapat menghargai dan menghormati orang lain atau sesamanya sehingga dengan moral yang baik, anak-anak diharapkan mampu meraih kebahagiaan hidup. Di masa sekarang ini dapat dilihat bahwa rasa mengasihani anak terhadap orang lain sudah berkurang, tingkat egoisme atau mementingkan diri sendiri sangat tinggi. Perilaku anak sendiri dan bukan anak sendiri hampir sama. Potensi terkuat untuk kemajuan nyata dan penerapan evolusi yang luas teori untuk mempelajari agama.⁵

¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Platon Sampai Ig. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 5.

² Agus Nuryatno, *Mahzab Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: Resist Book, 2011), 7.

³ Liam Gearon et al., "Decolonising the Religious Education Curriculum," *British Journal of Religious Education* 43, no. 1 (January 2021): 1–8, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01416200.2020.1819734>.

⁴ Petrus Marija, Yudhi Kawangung, and Munatar Kause, "Pendekatan Humanis-Religius Pada Pendidikan Kristen Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019), accessed June 13, 2020, <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/36>.

⁵ Richard Sosis, "Four Advantages of a Systemic Approach to the Study of Religion," *Archive for the Psychology of Religion* 42, no. 1 (March 29, 2020): 142–157, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0084672420905019>.

Semua akibat, pasti dan tentu ada penyebabnya. Selain dari perubahan dan perkembangan teknologi dimasa sekarang ini salah satunya adalah kurang tepatnya pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang diberikan dan dilaksanakan kepada anak. Adapun metode mengajar yang sangat memengaruhi daya tarik yang kuat dari diri seseorang untuk mendorong minat belajar. Menurut Istarani, metode adalah cara-cara atau teknik pengajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru PAK harus mengetahui berbagai metode.⁶ Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menerapkan metode yang paling sesuai dan humanis dengan situasi dan kondisi.

Demikian pula menurut Eelen dalam bukunya: *Kesantunan berbahasa Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*, telah mengatakan bahwa: Kesantunan juga dapat diartikan sebagai istilah umum dan sebagai sebuah konsep ilmiah. Sebagai istilah umum, kesantunan dapat dijelaskan sebagai “kualitas bersikap santun” yang mengacu pada “memiliki atau menunjukkan” karakter atau pertimbangan yang baik bagi orang lain. Secara historis, kesantunan memiliki sejarah yang panjang karena telah ada sejak abad keenam belas. Sebagai sebuah konsepsi ilmiah, kesantunan merupakan salah satu cabang pragmatik kontemporer yang lebih populer dan merupakan piranti yang digunakan secara luas dalam berbagai kajian komunikasi antar budaya.⁷

Lebih lanjut dikemukakan oleh Eelen bahwa kesantunan tidak terbatas pada bahasa saja, tetapi juga dapat mencakup nonverbal. Membuka pintu bagi seseorang, menyambut seseorang dengan lambaian tangan atau anggukan kepala merupakan contoh perilaku yang santun.

Guru tidak sekedar memberikan pelajaran dengan tindakan yang bersifat diktator semata, melainkan lebih banyak mengutamakan pikiran yang efektif atau yang tepat guna. Juga lebih mengutamakan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi.

Pendidikan ini sangat diperlukan oleh pihak Persekutuan Doa (PD) jemaat Betlehem Oesapa Barat karena berdasarkan penelitian penulis bahwa, ada sejumlah masalah yang ditemukan dalam persekutuan doa menyangkut soal pendidikan humanis. Masalah-masalah yang ditemukan antara lain: 1) Tidak ada pengajar atau guru PAK yang mengajarkan pendidikan humanis. 2) Kehadiran anak-anak di PD, terkesan diabaikan oleh orang dewasa. 3) Anak-anak sungkan beribadah.

⁶ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2012), 58.

⁷ Agung Pramujiono et al., *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Yang Humanis* (Tangerang Selatan: INDOCAMP, 2020).

Hal ini dapat terjadi, disebabkan karena kurangnya perhatian dan tanggung jawab terhadap pelayanan anak pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran orang tua, gereja, guru PAK, terutama “Persekutuan Doa,” secara spesifik Persekutuan Doa Efata Jemaat GMT Betlehem Oesapa Barat. Pengamatan penulis selama ini sejak terbentuknya Persekutuan Doa Efata Jemaat GMT Betlehem Oesapa Barat dari tanggal 10 Desember 1980, biasanya selalu menggunakan satu metode saja dalam memberikan pengajaran terhadap anggota persekutuan doa yaitu menggunakan metode ceramah (khotbah). Dari kondisi seperti inilah yang merupakan faktor yang menyebabkan kurangnya minat belajar anak-anak akan Firman Tuhan di persekutuan doa, akhirnya mengakibatkan sikap dan perilaku yang tidak terpuji bahkan kehadirannya di persekutuan doa seakan-akan hanya mengganggu dalam sepanjang ibadah berlangsung sebab akibat dari tidak ada guru atau pengajar yang kurang bervariasi dalam menggunakan metode mengajar yang baik, bahkan tidak bersifat “humanis.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Seperti yang dicatat Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian bahwa metode penelitian untuk mempelajari keadaan objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kuncinya. Perbedaan dari metode kuantitatif adalah penelitian ini diawali dengan data, menggunakan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan diakhiri dengan teori.⁸

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu dan menggunakan metode alam yang berbeda.⁹ Proses analisis data dilakukan sesudah data dikumpulkan, dengan menggunakan teknik-teknik seperti analisis taksonomi, tema, dan lainnya.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala-kendala anak-anak dalam ibadah Persekutuan Doa

Faktor penyebab yang merupakan kendala yang dihadapi anak-anak sehingga semakin menurun bilangan kehadiran mereka dalam mengikuti ibadah pada Persekutuan Doa Efata Jemaat GMT Betlehem Oesapa Barat Kota Kupang. Bahkan yang hadir pun tidak sungguh-sungguh mengikuti proses peribadahan saat berlangsung. Maka berdasarkan Dan sebenarnya dalam

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 266.

⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rodsakarya, 2008), 6.

¹⁰ Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif,” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (December 1, 2005): 57, <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia/vol9/iss2/8/>.

kondisi yang dialami oleh anak-anak, sangat membutuhkan peran ketua persekutuan doa dalam mengatasi berbagai kendala tersebut.

Hasil ibadah persekutuan doa yang dilakukan oleh Badan Pengurus bersama orang-orang dewasa, ternyata tidak dimengerti oleh anak-anak. Pernyataan ini didukung dengan data dilakukan pada tanggal 15 Maret 2023. Tanggapan anak-anak terhadap proses pembelajaran tentang firman Tuhan di persekutuan doa. Niki Bana: “Proses belajar dari persekutuan doa kurang efektif bila dibandingkan dengan proses belajar tentang firman Tuhan di Sekolah Minggu atau Pelayanan Anak dan Remaja (PAR). Kalau proses belajar tentang firman Tuhan di Sekolah Minggu atau PAR, guru dan anak-anak melaksanakan proses belajar secara langsung pada kepada anak-anak, serta guru berinteraksi secara langsung dengan siswa, guru memberikan materi sambil menjelaskan materi secara detail dengan menggunakan peraga dan berbagai cara sehingga kami anak-anak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru-guru Sekolah Minggu atau PAR. Sedangkan kalau di persekutuan doa, anak-anak lebih banyak pasif dalam mengikuti ibadah karena pengajar atau pembicara firman Tuhan itu pada umumnya lebih menggunakan metode ceramah/khotbah, yang bersifat monolog, akhirnya kami lebih banyak pasif (bermain hp, bercerita, keluar masuk/pergi beli jajan). Tapi yang sangat disayangkan adalah pada saat kami melakukan kelemahan-kelemahan seperti itu.

Pembelajaran tentang kebenaran firman Tuhan di Sekolah Minggu maupun PAR, bila dibandingkan dengan ketika mereka berada di persekutuan doa. Pada saat mereka mengikuti pengajaran tentang kebenaran firman Tuhan, sepertinya lebih banyak ditekankan pada orang tua saja.

Pembelajaran tentang Pola PAK yang Humanis

Pembelajaran mengenai Pola PAK yang Humanis dalam Pembentukan Perilaku anak usia 6-12 tahun, dapat dijelaskan bahwa menurut observasi penelitian, pengajar perlu pola PAK yang Humanis dalam persekutuan doa. Berikut ini sebagai bukti observasi mengenai pola PAK tersebut, maka peneliti bertanya kepada anak-anak tentang masalah, mengapa tidak ada pembelajaran PAK di persekutuan doa selama ini.

Persekutuan doa Efata ini tidak ada pembelajaran PAK yang Humanis selama ini, padahal PD ini sudah lama terbentuk sejak tahun 1980. Ezra Neonliu: “Memang benar persekutuan doa ini sudah lama dibentuk, tetapi mengapa tidak ada pembelajaran PAK Humanis dalam pembentukan perilaku anak, karena selama ini tidak ada pengajar PAK yang mengajarkan tentang pembelajaran PAK Humanis serta membuat strategi pembelajaran dengan mengumpulkan materi belajar yang menarik perhatian anak-anak dengan menggunakan video pembelajaran agar anak-anak tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran tentang pola PAK yang Humanis dalam persekutuan doa.

Pembelajaran tentang pola PAK yang Humanis ini dapat membuat materi pembelajaran yang menarik agar anak-anak tidak bosan belajar di persekutuan doa. Pernyataan ini didukung dengan data observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Maret 2023. Pembelajaran yang monoton dan monolog seperti pengajaran yang biasa-biasa saja dapat membuat anak-anak menjadi jenuh ketika mereka berada di persekutuan doa; untuk itu pengajar perlu menggunakan berbagai strategi dalam menerapkan pembelajaran tentang Pola PAK yang Humanis dengan cara yang berbeda yakni menggunakan berbagai alat peraga berupa gambar-gambar serta video yang menarik sehingga anak-anak dapat bersemangat mengikuti pengajaran yang diterapkan oleh pengajar.

Pola Pendidikan Agama Kristen yang humanis sangat diperlukan dalam upaya pembentukan perilaku anak usia 6-12 tahun melalui Persekutuan Doa Efata Jemaat GMIT Betlehem Oesapa Barat. Kondisi peribadahan anak-anak usia 6-12 tahun selama ini, sejak terbentuknya Persekutuan Doa Efata dari tanggal 10 Desember 1980 tentang pembelajaran akan kebenaran firman Tuhan, khususnya mengenai pola PAK yang Humanis dalam pembentukan perilaku anak di kalangan persekutuan doa sebelum adanya penelitian, dapat dijelaskan sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian tersebut tentang hasil belajar anak-anak selama beberapa tahun ini bahwa apa yang mereka ikuti dan pelajari tidak menyentuh perasaan mereka bila dibandingkan dengan pembelajaran dan peribadahan di Sekolah Minggu atau PAR. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil wawancara disaat usai ibadah persekutuan doa. Penyebab sehingga anak-anak tidak serius dalam mengikuti proses peribadahan dalam persekutuan doa dengan tertib, disiplin, bertata krama/sopan santun.

Forum anak desa dapat membentuk karakter anak melalui dua proses pedagogis yaitu pengalaman dan pelatihan. Pengalaman melalui pembentukan nilai-nilai religius, kreatif, dan mandiri.¹¹ Juan Tabun: Penyebabnya ialah, ketika kami anak-anak mengikuti pembelajaran firman Tuhan dalam ibadah di Persekutuan Doa, kami merasa tidak tersentuh karena lebih banyak menggunakan metode ceramah atau khotbah yang bersifat monolog saja sehingga membuat kami lebih banyak pasif sepanjang ibadah berlangsung. Kalau memang benar seperti yang dijelaskan oleh anak-anak bahwa anak-anak merasa hambar atau tidak bergairah dalam mengikuti proses peribadahan dalam Persekutuan Doa setiap hari Rabu, lalu mengapa anak-anak harus hadir. Seorang guru PAK adalah seorang pribadi yang membantu orang lain untuk memperluas pengetahuannya.¹²

¹¹ Ludovikus Bomans Wadu et al., "Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum," 2021, <https://www.atlantis-press.com/article/125955428>.

¹² Diana Rotua Silaban, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-XI Di SMA Negeri 48 Jakarta Timur," *Regula Fidei* 3, no. 1 (June 11, 2019): 459–481.

Kehadiran anak-anak yang ikut beribadah sangat senang kalau di bawa jalan-jalan oleh orang tua. Anak-anak bisa berjumpa dengan teman-teman yang lain di Persekutuan Doa dan bermain bersama-sama, bercerita dan bermain game di *HandPhone*.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada hasil yang diharapkan dari anak-anak usia 6-12 tahun ini mengenai pembentukan perilaku, karena tidak adanya pembelajaran tentang pola PAK yang Humanis. Sehingga melalui penelitian ini, barulah ada dari Ketua Persekutuan Doa Efata: Frederika Selan dan Wakil Ketua PD Efata: Ester Bako S. Mereka mengusahakan akhirnya menugaskan seorang pemuda (Elsi Bana) untuk melanjutkan pembelajaran tentang Pola PAK yang Humanis ini di Persekutuan Doa Efata Jemaat GMIT Betlehem Oesapa Barat Kota Kupang. Salah satu prinsip literasi humanistik adalah bahwa orang memiliki kemampuan untuk belajar secara alami. Artinya, seseorang secara alami memiliki rasa ingin tahu yang dalam dan keinginan untuk menjelajahi dunia.¹³

Untuk menerapkan Pola Pendidikan Agama Kristen Yang Humanis dalam upaya pembentukan perilaku anak usia 6-12 tahun melalui Persekutuan Doa Efata Jemaat GMIT Betlehem Oesapa Barat. Praktik pembelajaran yang diterapkan pada semua anggota Persekutuan Doa Efata dengan menggunakan metode ceramah atau khotbah yang bersifat monolog dan monoton sejak terbentuknya PD Efata Jemaat Betlehem Oesapa Barat dari tahun ke tahun. Gereja menjadi komunitas yang sangat menyenangkan karena memiliki perkataan-perkataan yang membangun yang utuh serta sempurna.¹⁴

Kebiasaan praktik pembelajaran seperti ini tidak mungkin dapat mempersiapkan regenerasi dari masa kini. Maka melalui penelitian yang dilakukan ini merubah kembali pola pembelajaran yang lama di PD Efata sehingga anak-anak yang merupakan generasi penerus misi Tuhan dapat dipersiapkan dan mampu mengimplementasikan pembelajaran PAK yang Humanis ini ditengah umat/jemaat.

Mempersiapkan Pengajar PAK yang Humanis

Penerapan pola Pendidikan Agama Kristen yang Humanis dalam pembentukan perilaku anak usia 6-12 tahun ini, sangat penting dalam membentuk karakter anak sebagai generasi penerus misi Tuhan melalui persekutuan doa. Hal ini sangat perlu ditindak lanjuti oleh Badan Pengurus Persekutuan Doa, maka peneliti mengkaderkan pengajar dalam persekutuan doa Efata agar tetap mengajari anak-anak tentang pola PAK yang Humanis ini. Pendidikan agama Kristen

¹³ Jemima Maria Shalom and Roce Marsaulina, "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen," *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (December 16, 2021): 222–236, https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/jemima_2021.

¹⁴ Paulus Kunto Baskoro, "Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 47–67, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/6>.

yang humanis bertujuan untuk mengembangkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial anak-anak dalam konteks ajaran agama Kristen. Dalam pembentukan perilaku anak usia 6-12 tahun, persekutuan doa dapat menjadi salah satu metode yang efektif. Berikut adalah beberapa pola pendidikan agama Kristen yang humanis melalui persekutuan doa untuk anak usia 6-12 tahun:

Pertama, pendidikan yang inklusif: Dalam persekutuan doa, penting untuk memastikan bahwa setiap anak merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kekurangan mereka. Mendorong partisipasi aktif dari setiap anak dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan doa mereka akan membantu membangun ikatan yang kuat dan saling pengertian.

Kedua, pembelajaran interaktif: Persekutuan doa dapat menjadi momen yang interaktif di mana anak-anak diajak untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pemahaman mereka tentang ajaran agama Kristen. Ini dapat dilakukan melalui cerita Alkitab, pertanyaan reflektif, atau diskusi kelompok kecil yang memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan pemikiran mereka dan mendapatkan wawasan dari yang lain.

Ketiga, pengembangan nilai-nilai Kristen: Melalui persekutuan doa, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, kejujuran, dan sikap mengasihi terhadap sesama. Pemimpin doa dapat menggunakan cerita-cerita Alkitab, contoh kehidupan sehari-hari, dan situasi moral untuk membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini.

Keempat, latihan doa: Persekutuan doa menjadi kesempatan yang baik untuk mengajarkan anak-anak tentang doa dan bagaimana mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Anak-anak dapat diajak untuk berdoa secara pribadi, berdoa bersama, dan belajar tentang berbagai jenis doa seperti doa syukur, doa permohonan, doa pengakuan dosa, dan doa hiburan.

Kelima, pelayanan kepada sesama: Persekutuan doa juga dapat mendorong anak-anak untuk melihat ke luar diri mereka sendiri dan melayani orang lain. Anak-anak dapat diajak untuk berdoa bagi orang-orang yang membutuhkan, terlibat dalam kegiatan amal, atau membantu sesama anak dalam kelompok doa. Ini membantu mereka memahami pentingnya mengasihi dan melayani sesama manusia sesuai ajaran agama Kristen.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen yang humanis dalam pembentukan perilaku anak usia 6-12 tahun melalui Persekutuan Doa Efata Jemaat GMIT Betlehem Oesapa Barat, ternyata anak-anak begitu antusias dalam mengikuti Pendidikan Agama Kristen Yang Humanis serta diapresiasi oleh orang tua-orang tua anak yang ada dalam Persekutuan Doa Efata. Implementasi Pendidikan Agama Kristen yang Humanis dalam Pembentukan Perilaku Anak usia 6-12 tahun

melalui Persekutuan Doa Efata Jemaat GMIT Betlehem Oesapa Barat, ternyata mencapai tujuan penerapan pembelajaran tentang PAK yang Humanis dengan adanya mempersiapkan dan melengkapi pengajar yang siap untuk tetap melanjutkan pembelajaran PAK Humanis bagi anak-anak yang ada dalam persekutuan doa Efata. Dan untuk menjawab kerinduan anak-anak, maka bersepakatliah Badan Pengurus Lengkap dalam Persekutuan Doa Efata dan dibuatlah grup WhatsApp agar pengajar yang sudah terlatih ini bisa membantu untuk membagi video-video yang berhubungan dengan Pendidikan Humanis lewat grup tersebut. Grup WhatsApp ini diberi nama: “JASMERAH PDE” (*Jangan Sekali-kali MELupakan sejaRAH Persekutuan Doa Efata*) Jemaat Betlehem Oesapa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto. “Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (December 4, 2020): 47–67. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/6>.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Platon Sampai Ig. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Gearon, Liam, Arniika Kuusisto, Yonah Matemba, Saija Benjamin, Petro Du Preez, Pia Koirikivi, and Shan Simmonds. “Decolonising the Religious Education Curriculum.” *British Journal of Religious Education* 43, no. 1 (January 2, 2021): 1–8. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/01416200.2020.1819734>.
- Istarani. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada, 2012.
- Maria Shalom, Jemima, and Roce Marsaulina. “Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *JURNAL LUXNOS* 7, no. 2 (December 16, 2021): 222–236. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/jemima_2021.
- Marija, Petrus, Yudhi Kawangung, and Munatar Kause. “Pendekatan Humanis-Relegius Pada Pendidikan Kristen Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial .” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019). Accessed June 13, 2020. <http://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/36>.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodsakarya, 2008.
- Nuryatno, Agus. *Mahzab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- Pramujiono, Agung, Suhari, Reza Rachmadtullah, Tri Indrayanti, and Bramianto Setiawan. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Tangerang Selatan: INDOCAMP, 2020.
- Silaban, Diana Rotua. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-XI Di SMA Negeri 48 Jakarta Timur.” *Regula Fidei* 3, no. 1 (June 11, 2019): 459–481.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. “Memahami Metode Kualitatif.” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (December 1, 2005): 57. <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia/vol9/iss2/8/>.
- Sosis, Richard. “Four Advantages of a Systemic Approach to the Study of Religion.” *Archive for the Psychology of Religion* 42, no. 1 (March 29, 2020): 142–157. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0084672420905019>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wadu, Ludovikus Bomans, Robeka Novita Dua Kasing, Andri Fransiskus Gultom, and Klemens Mere. “Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum,” 2021. <https://www.atlantis-press.com/article/125955428>.